

# Hikmah Ramadhan 1437H

## Diaspora Islam dalam Piala Eropa 2016

ketakutan pada Islam (Islamophobia) yang terutama dilancarkan oleh partai-partai sayap kanan di Prancis dan negara-negara Eropa yang lain. Pada saat yang bersamaan gelombang pengungsi dari Timur Tengah, yang tentu saja terutama beragama Islam, membanjiri Eropa. Para pengungsi yang menjadi korban konflik peperangan ini kemudian mengalami hambatan untuk diterima di negara tujuan mereka di Eropa.

Serangan teror Paris di akhir 2015 menyebabkan ketakutan tentang pelaksanaan Piala Eropa yang dihelat di Prancis pada 2016. Otoritas keamanan Prancis menjawab keraguan dengan meningkatkan keamanan, setidaknya sampai beberapa hari pertandingan penyisihan grup Piala Eropa berlangsung dengan lancar, kecuali beberapa kerusuhan yang disebabkan oleh hooligans Inggris yang memang terkenal dengan reputasi kekerasan fans sepak bola. Pada 1998, Prancis menjadi tuan rumah Piala Dunia. Sebagai tuan rumah, Prancis berhasil meraih gelar juara. Tim nasional Prancis kala itu adalah sebuah

kesebelasan yang terdiri dari pemain yang berbeda latar belakang budaya, etnis dan agama. Sebagian di antaranya adalah keturunan para imigran. Zinedine Zidane, salah satu keturunan imigran, menjadi motor utama keberhasilan Prancis meraih juara.

Pada Piala Eropa dua tahun kemudian, di bawah kepemimpinannya di lapangan hijau, Prancis kembali berhasil menjadi juara di ajang Piala Eropa. Dengan latar budayanya sebagai imigran yang beragama Islam, Zinedine Zidane telah menjadi contoh terbaik dalam para imigran yang menjadi diaspora di Eropa. Sebagai diaspora, Zinedine Zidane lebih dikenal sebagai seorang muslim Prancis daripada muslim imigran Aljazair di benua biru Eropa. Setelah hampir dua puluh tahun tidak merasakan gelar juara, Prancis kembali ke perhelatan Piala Eropa. Jika dulu, Zinedine Zidane, maka kini representasi diaspora Islam dalam tim nasional Prancis salah satunya diwakili oleh Paul Pogba. Pada 2014, foto Paul Pogba saat menunaikan ibadah salat Jumat di Dubai menyita perhatian publik

pada bintang klub Juventus ini. Selain Prancis, 23 tim nasional lainnya juga banyak diwarnai oleh pemain muslim. Turki dan Albania, dua negara Eropa yang mayoritas penduduknya beragama Islam bisa dikecualikan sebagai diaspora Islam di Eropa. Mayoritas pemain dari Eropa, kedua negara beragama Islam. Selain memperkuat Turki, pemain keturunan Turki banyak memperkuat tim nasional negara lain, salah satunya adalah Mesut Oezil. Pemain yang pernah memperkuat klub tersukses di dunia, Real Madrid, ini bahkan menunaikan ibadah umrah sebelum berlaga di Piala Eropa. Foto - foto Mesut Oezil saat menunaikan ibadah umrah menjadi viral di berbagai media sosial, memerlukkan generasi baru umat Islam di Eropa yang ramah dan toleran.

Di timnas Swiss, diaspora pemain Islam mendominasi skuat utama Piala Eropa 2016. Pada Piala Dunia Piala Dunia 2014 yang berlangsung di Brasil, semua pencetak gol Swiss merupakan pemain muslim. Xherdan Shaqiri sukses mencatatkan namanya dengan tiga gol Piala Dunia. Pemain

lain mencatatkan gol tunggal di ajang Piala Dunia adalah Blerim Dzemaili, Granit Xhaka, Admir Mehmedi, dan Haris Seferovic. Xherdan Shaqiri adalah seorang diaspora muslim yang lahir di Yugoslavia pada tahun 1991, saat negara tersebut tercabik perang saudara. Keluarganya mengungsi ke Swiss setahun kemudian. Xherdan Shaqiri yang tumbuh sebagai diaspora kini menjadi bintang utama tim nasional Swiss.

Para pesepak bola tersebut, bersama dengan para pemain lain yang beragama Islam telah menjadi antisitis terhadap kekerasan yang dilancarkan oleh ISIS melalui serangan terorinya. Mereka adalah representasi diaspora Islam yang sukses dalam karier sepak bola dan berhasil berasimilasi dengan budaya Eropa, namun tetap mempertahankan identitas keislamannya. Jika teror ISIS beberapa bulan sebelum Piala Eropa menyudutkan Islam sebagai agama yang digelorakan melalui amarah, maka para pesepak bola muslim di Piala Eropa memberikan jawaban bahwa Islam adalah agama yang ramah.



Fajar Junaedi  
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**P**ertengahan November 2015, ketika ribuan warga Prancis sedang memadati stadion untuk menyaksikan pertandingan sepak bola antara Prancis melawan Jerman, tiba-tiba sejumlah teroris dengan senapan AK-47 menyerang sebuah konser musik band dari Amerika Serikat yang sedang manggung di Paris. Horor teror menghantui ibukota Prancis. Penonton berhamburan keluar dari stadion. Di lokasi serangan, setidaknya 153 orang meninggal. Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) mengaku berada di balik serangan teror mematikan di salah satu pusat kebudayaan Eropa. Serangan teror ini membangkitkan semiten